

Dampak Pola Asuh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Verbal Anak di Desa Sakra

Imelda Artila Putri*, Suud, Hairil Wadi, Hamidsyukrie ZM

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: imeldaapti@gmail.com, suud.fkip@unram.ac.id, wadifkipunram@gmail.com, hamidsyukriezm@unram.ac.id

Article History

Received : August 16th, 2025

Revised : September 17th, 2025

Accepted : October 20th, 2025

Abstract: Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing dan merawat anak yang memiliki dampak pada perkembangan anak. Oleh karena itu pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh pendidikan keluarga terhadap perilaku kekerasan verbal anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 7-21 tahun dari berbagai jenjang pendidikan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, kepala dusun, tetangga, teman yang mengenal baik anak, dan guru sosiologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki dampak pada psikologis dan sosial anak. Adapun pola asuh yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dampak dari ketiga pola asuh tersebut seperti rasa kesal, marah, kebingungan, rendah diri dan rasa bebas sebagai dampak psikologis dan perilaku tidak konsisten, munculnya perilaku kekerasan verbal dan kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan sebagai dampak sosial.

Keywords: Anak, Dampak, Kekerasan Verbal, Pendidikan Keluarga, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan, terutama dalam aspek pertumbuhan dan pembentukan karakter. Pada masa ini, anak cenderung menunjukkan sifat meniru perilaku orang-orang disekitarnya terutama pada lingkungan keluarga (Wartini, 2018). Membahas mengenai keluarga, salah satu aspek penting yang terkait di dalamnya adalah mengenai pola asuh. Secara umum, pola asuh merujuk pada cara orang tua mendidik, membimbing dan membesarkan anak yang memiliki dampak terhadap tumbuh kembang anak (Dwimita & Warsono, 2023; dan Dasmo, Nurhayati, & Marhento, 2015). Sebagaimana hasil penelitian menurut Handayani (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mendasari pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua. Tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan anak (Iqomh, dkk, 2019). Selain pendidikan, berbagai faktor lain juga mendasari pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, seperti pengalaman orang tua dalam membesarkan anak, tingkat keterlibatan mereka, usia orang tua, tingkat stres yang dialami, serta kualitas hubungan antara suami dan istri dalam keluarga (Handayani, 2021). Jika pola asuh yang dipilih oleh orang tua tepat maka dapat mendorong perilaku yang sangat baik terhadap anak. Sebaliknya, kesalahan penerapan pola asuh dalam kehidupan keluarga dapat mengakibatkan perilaku anak memburuk (Dwimita & Warsono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak (Wahyuni, 2024). Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak-anak di masyarakat yang

menunjukkan perilaku kurang baik, salah satunya perilaku kekerasan verbal (Dwimita & Warsono, 2023).

Menurut Erniwati & Fitriani (2020) kekerasan verbal biasanya dilakukan melalui ucapan atau tutur kata seperti memaki, membentak, mencemooh, meneriaki, menghina, memfitnah, berkata kasar serta mempermalukan orang di depan umum dengan kata kata kasar. Berdasarkan data yang dihimpun Komisioner KPAI, Retno Listyarti menyebutkan bahwa telah terjadi peningkatan kekerasan pada anak sejak adanya covid- 19, seperti kekerasan fisik sebanyak 11%, dan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan verbal sebanyak 62% (Cahyo, dkk, 2020). Kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak ini bisa menyebabkan anak juga akan mencontoh apa yang dilakukan orang tua sehingga anak bisa menjadi pelaku kekerasan. Permasalahan ini merupakan fenomena yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan saat ini, mengingat bahwa kata-kata kasar sering kali terdengar dalam berbagai percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan dan diangkat untuk mengetahui dampak pola asuh pendidikan keluarga terhadap kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak dalam lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai September di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 7-21 tahun dari berbagai jenjang pendidikan dengan informan orang tua, tetangga, teman, kepala dusun dan guru sosiologi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memahami suatu fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian secara holistic (Moleong dalam Januarti, Syafruddin, & Masyhuri, 2020). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang mengamati secara cermat tentang suatu peristiwa (Creswell dalam Januarti, Syafruddin, & Masyhuri, 2020). Peristiwa yang diamati dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku kekerasan verbal anak. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Adapun untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data

menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan membahas tentang dampak pola asuh pendidikan keluarga terhadap perilaku kekerasan verbal anak.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh berdampak pada perilaku kekerasan verbal anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan:

“Pola pengasuhan sangat berdampak terhadap pola komunikasi anak. Sama halnya dengan bahasa yang diperoleh anak, sebagian besar berasal dari keluarga. Dalam proses perkembangan, ada anak yang tetap mengikuti gaya dan perilaku kelompoknya, ada pula yang mengalami perubahan. Biasanya, anak akan meniru gaya dan perilaku dari kelompok terdahulu. Perilaku yang berada di bawah akan cenderung mengikuti perilaku yang ada di atasnya. Oleh karena itu, pola mendidik serta kontrol orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa pola asuh memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek perilaku dan bahasa. Berikut beberapa dampak yang muncul dari berbagai pola asuh keluarga sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter Permisif

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa cara mendidik dan mengasuh anak dapat memberikan dampak seperti:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis yang muncul akibat pola asuh ini adalah rasa kesal, marah, dan kebingungan.

b. Dampak sosial

Dampak sosial yang ditemukan pada anak yang berada pola asuh ini adalah adanya masalah komunikasi berupa melakukan kekerasan verbal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu subjek yang menyatakan bahwa:

“..... kalau di rumah saya nggk pernah ngomong yang nggk sopan, soalnya saya takut dimarahin. Tapi kalau di luar sering, kayak ngomong anjir, anjai, kampret. Itu juga karena di rumah memang orang tua jarang berkata kasar tapi kalau lagi marah itu nanti ada aja kata yang kurang baik yang diucapkan”.

seperti berjualan dan bekerja di bengkel untuk mendapatkan uang tambahan.

2. Pola Asuh Otoriter

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis yang ditemukan pada anak yang berada pada pola asuh pendidikan keluarga otoriter adalah rasa rendah diri.

“Orang tua saya kalau saya buat salah saya dimarahin kadang dipukul, kadang saya merasa selalu salah kalau dimarahain. Orang tua saya juga lebih ke mengatur, karena saya sering di suruh ini itu”

b. Dampak Sosial

Dampak sosial yang muncul dari pola mendidik dan mengasuh ini adalah anak melakukan kekerasan verbal.

3. Pola Asuh Permisif

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis yang ditemukan pada anak yang berada pada pengasuhan ini yaitu rasa bebas.

b. Dampak sosial

Dampak sosial yang ditemukan pada anak yang berada pengasuhan ini yaitu anak lebih memilih bermain dengan teman.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan adanya dampak dari berbagai pola asuh keluarga seperti pola asuh otoriter permisif yang memiliki dampak psikologis berupa rasa kesal, amarah, dan kebingungan sedangkan dampak sosialnya terlihat pada perilaku yang tidak konsisten. Pada keluarga dengan pola asuh otoriter memunculkan dampak psikologis berupa rasa rendah diri, sementara dampak sosialnya berupa melakukan kekerasan verbal seperti mengumpat. Adapun pada keluarga dengan pola asuh permisif, dampak psikologis yang terlihat adalah rasa bebas dengan dampak sosial yaitu melakukan lebih banyak berinteraksi dengan teman. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (dalam Zubaidillah, 2020, hlm 8) yang menjelaskan

bahwa perkembangan seseorang dapat dilihat dari lima sistem lingkungannya yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem, dimana dalam mengkaji tentang pola asuh maka peneliti menggunakan salah satunya yaitu mikrosistem. Bronfenbrenner (dalam Zubaidillah, 2020, hlm 8) menyatakan bahwa anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan keluarganya, kondisi ini disebut dengan sistem lingkungan mikrosistem. Oleh karena itu pola asuh keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak karena terkait dengan cara mendidik dan mengasuh anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak keluarga yang lebih condong ke pola asuh otoriter dan pola asuh permisif serta gabungan dari keduanya. Dampak yang muncul dari pola asuh keluarga tersebut dapat berupa dampak psikologis dan dampak sosial.

1. Dampak Psikologis

a. Pola Asuh Otoriter Permisif

Pola asuh gabungan ini memberikan kebebasan dan aturan kepada anak, misalkan pada subjek 1 dan 2 orang tua membebaskan anak dalam pergaulannya seperti ketika pergi bermain dengan temannya dan waktu main tidak di batasi oleh orang tuanya. Namun, untuk kegiatan seperti sekolah dan mengaji orang tua sangat mengatur dan apabila tidak melakukannya orang tua akan memarahi anak mereka. Sedangkan untuk subjek 4, orang tua menerapkan pola asuh permisif pada pendidikan anak seperti memberikan pilihan secara penuh terhadap pendidikan di tangan anak. Namun, dalam pergaulan anak di batasi seperti waktu bermain dan ketika berbuat salah orang tua akan memarahinya. Dampak pola asuh otoriter permisif ini dapat berupa rasa kesal, marah dan kebingungan pada anak. Anak menghadapi perubahan-perubahan dalam pola pengasuhan. Dalam situasi tertentu, anak dididik untuk patuh secara ketat, namun pada waktu lain diberikan kebebasan penuh. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak dan anak bisa menjadi mudah marah dan kesal, serta sulit mengelola emosi, sehingga terkadang perilaku anak menjadi berubah-ubah.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini cenderung menerapkan kepatuhan tinggi pada anak dan

tidak memberikan kebebasan pada anak. Anak dapat menjadi patuh, tetapi kepatuhan tersebut disebabkan oleh rasa takut akibat hukuman yang akan diterima jika melanggar. Dampak pola asuh otoriter ini adalah rasa rendah diri dan rasa amarah pada anak. Hal ini dikarenakan anak merasa 96 bahwa dirinya tidak pernah cukup baik di keluarganya. Sehingga memungkinkan anak berusaha untuk merasa lebih baik di luar lingkungan keluarganya seperti lingkungan pertemanannya. Selain itu, pola hukuman yang diberikan orang tua bisa menyebabkan anak ketakutan serta adanya perasaan kesal dan marah yang disimpan anak. Sebagaimana menurut Indrayati & Livana (2019) orang tua yang membentak atau melampiaskan amarah pada anak dapat menyebabkan anak merasa ketakutan, kecewa dan sakit hati. Perasaan marah pada anak biasanya tertahan serta tersimpan dan saat ada kesempatan di luar kontrol orang tua amarah ini bisa meledak dan berdampak pada komunikasi anak dengan orang lain bahkan dengan orang tua sekalipun.

c. Pola Asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif ini dapat berupa rasa bebas. Kebebasan ini pada awalnya dapat membuat anak merasa nyaman dan tidak terbebani, namun untuk waktu yang lain justru dapat menimbulkan masalah. Anak akan kesulitan membedakan mana yang pantas dan tidak serta berkaitan dengan pembentukan kontrol diri. Anak sulit mengontrol emosi sehingga berdampak pada pengendalian diri. Rasa bebas ini juga dapat membuat anak menjadi kurang disiplin, ini terjadi karena anak hidup tanpa batasan yang jelas dan anak kurang bisa mengontrol emosi. Sehingga anak tidak terbiasa mematuhi aturan baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Apabila hal ini terbawa ke lingkungan sosialnya dapat berdampak pada komunikasi anak.

2. Dampak Sosial

a. Pola Asuh Otoriter Permisif

Dampak sosial dari pola asuh gabungan ini dapat berupa perbedaan perilaku atau perilaku yang tidak konsisten. Hal ini terjadi karena anak berada dalam pengasuhan ganda. Sehingga anak terkadang menurut dan terkadang agresif. Hal ini dapat berdampak pada komunikasi anak. Dalam lingkungan

keluarga ia terbiasa untuk mematuhi orang tuanya, sementara itu dalam lingkungan sosialnya ia merasa bebas untuk mengekspresikan diri tanpa pengawasan. Hal ini dapat menyebabkan anak akan terlihat pasif di rumah dan agresif ketika bersama temannya. Ini juga bisa menyebabkan anak mengikuti perilaku temannya baik sikap maupun tutur katanya karena orang tua tidak membatasi dan mengontrol anaknya. Sehingga tak jarang anak bisa mengikuti ucapan-ucapan yang tidak baik dari temannya. Selain dari temannya, anak juga bisa mengikuti perilaku orang tuanya ketika emosi berupa amarah yang ia tunjukkan ketika berada di luar rumah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nazifah (2017) bahwa anak belajar tingkah laku agresif melalui peniruan terutama dari orang tua, teman sebaya dan guru.

b. Pola Asuh Otoriter

Dampak pola asuh otoriter keluarga yang mendidik anaknya dengan memberikan aturan yang ketat dan memberikan hukuman seperti pukulan dan amarah sebagaimana pada subjek 3 adalah anak bisa menjadi pelaku intimidasi dan melakukan kekerasan verbal. Dalam lingkungan keluarga yang otoriter, anak terbiasa hidup dalam tekanan dan ketakutan. Kondisi ini membuat anak menyimpan rasa amarah dan tertekan. Karena tidak bisa melampiaskan perasaan tersebut kepada orang tuanya maka terkadang anak tersebut melampiaskan perasaannya kepada orang lain seperti teman. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian menurut Juhardin dkk, (2016) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter selain memberikan dampak positif juga berdampak negatif pada perilaku anak, hal ini disebabkan karena anak merasa dibatasi kebebasannya, dipaksa dan menghukum anak jika salah sehingga anak melampiaskan perasaan-perasaannya dengan bertindak sesuai keinginannya. Kekerasan verbal menjadi salah satu cara melampiaskan emosinya. Selain untuk melampiaskan emosi, kekerasan verbal ini bisa dilakukan anak karena mengikuti perkataan orang tuanya dan dibawa ke interaksi sosialnya dengan teman.

c. Pola Asuh Permisif

Dampak pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya kontrol dari orang tua berupa anak lebih sering berinteraksi dengan temannya dan kesulitan menyesuaikan diri

dengan aturan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif terbiasa hidup tanpa batasan yang jelas. Mereka jarang mendapatkan aturan di rumahnya, sehingga ketika berhadapan dengan lingkungan sosialnya anak akan sulit mengikuti aturan yang ada. Anak mungkin menolak dan tidak mampu mengikuti norma yang berlaku. Sehingga anak sering berperilaku tidak sesuai dengan norma dan aturan di masyarakat. Selain itu, kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua bisa menyebabkan anak lebih sering berinteraksi dengan temannya. Jika orang tua kurang mengontrol dan memperhatikan pertemanan anak maka anak bisa terjerumus ke pergaulan yang salah. Salah pergaulan ini merupakan keadaan dimana anak menjalin pertemanan yang dapat memberikan dampak negatif. Salah pergaulan dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan arahan serta aturan di rumah cenderung mencari pemenuhan kebutuhan secara emosional di luar, seperti teman sebaya.

KESIMPULAN

Pola asuh keluarga berdampak pada terjadinya perilaku kekerasan verbal anak. Dampak yang muncul dari pola asuh ini berupa dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologis dapat berupa rendah diri, rasa amarah, serta dampak sosialnya adalah pelaku intimidasi dan melakukan kekerasan verbal pada anak dengan pola asuh otoriter. Dampak psikologis berupa kesal, marah dan kebingungan dengan dampak sosial berupa perlakuan yang tidak konsisten dengan pola asuh gabungan (permisif dan otoriter). Serta dampak psikologis berupa rasa bebas, serta dampak sosial seperti anak lebih sering berinteraksi dengan temannya dan kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan pada anak dengan pola asuh permisif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada penulis, narasumber, pembimbing dan semua pihak yang berperan dalam mendukung pelaksanaan dan penyelesaian penelitian.

REFERENSI

- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247-255.
- Dasmo, D., Nurhayati, N., & Marhento, G. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPA. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan mipa*, 2(2).
- Dwimita, A. N. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moralitas Anak Di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan: Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Moralitas Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 586-600. From doi: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p586-600>
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168. From doi: <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Indrayati, N., & Livana, P. H. (2019). Gambaran verbal abuse orangtua pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1).
- Iqomh, M. K. B., Susanti, Y., & Pratiwi, E. N. (2019). Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Kejadian Verbal Abuse pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1).
- Januarti, A., Syafruddin, S., & Masyhuri, M. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dan Pernikahan Usia Dini Di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*.
- Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak. *Jurnal Neo Societa*, 2(4), 148-160.
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3).

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wahyuni, T. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pengembangan Karakter Anak di TK AL Hikmah Sumber Sari, Musi Rawas Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Edukasi (JISELI)*, 1(2).
- Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*.
- Zubaidillah, M. H. (2020). Teori ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan islam, from doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/6tzws>.